
PROSES PEMBUATAN KERANJANG TRADISIONAL/HASIL PANEN (SALOI) DI KELURAHAN TOPO, KOTA TIDORE KEPULAUAN MALUKU UTARA

Shindy Pratami Putri¹, Andi Baetel Mukaddas², Irsan kadir³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: shindypratami22@gmail.com, andi.baetal@unm.ac.id,
irsankadir0902@gmail.com

Abstract: *This study aims to reveal the process of making the traditional saloi basket in Topo Village, Tidore Islands City, as well as its differences from baskets in general. The research employs a qualitative descriptive method by describing conditions directly based on the results of field observations. The findings show that the process of making a saloi basket includes the selection and processing of raw materials until it becomes a basket, which still follows traditional methods passed down from previous craftsmen. The main differences of the saloi basket lie in the time of its production, which is usually carried out close to the harvest season, and in its form, which is designed to fit the shape of the wearer's back, making it more comfortable when carrying harvested crops. In addition, the saloi basket contains cultural and traditional values that are not found in baskets in general.*

Keywords: *Cultural Values, Process of Making Saloi, Traditional Basket.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap proses pembuatan keranjang tradisional saloi di Kelurahan Topo, Kota Tidore Kepulauan, serta perbedaannya dengan keranjang pada umumnya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggambarkan kondisi secara langsung berdasarkan hasil penelitian lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan saloi meliputi tahap pemilihan dan pengolahan bahan baku hingga menjadi keranjang, yang masih mengikuti cara tradisional sebagaimana diwariskan oleh pengrajin terdahulu. Perbedaan utama saloi terletak pada waktu pembuatannya yang biasanya mendekati musim panen serta bentuknya yang menyesuaikan punggung pengguna sehingga lebih nyaman saat membawa hasil panen. Selain itu, saloi memiliki nilai adat dan budaya yang tidak ditemukan pada keranjang pada umumnya.

Kata Kunci: Keranjang Tradisional, Nilai Budaya, Proses Pembuatan Saloi.

PENDAHULUAN

Penciptaan hasil karya seni manusia berwujud pada benda-benda yang difungsikan sebagai kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini dapat digolongkan sebagai karya kerajinan seni rupa yang memiliki nilai estetis. Kebudayaan nasional Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa harus tetap dipelihara, dibina dan dikembangkan guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sehingga mampu

menjadi penggerak pembangunan bagi perwujudan cita-cita bangsa dimasa depan. Peluang bagi masyarakat luas untuk berperan aktif dalam pembangunan kebudayaan perlu ditumbuhkan. Maluku Utara dikenal sebagai provinsi yang memiliki keanekaragaman budaya bernilai tinggi serta kekayaan sumber daya alam, termasuk bambu yang banyak dimanfaatkan masyarakat Kelurahan Topo, Kota Tidore Kepulauan. Bambu memiliki nilai ekonomi dan diolah oleh pengrajin menjadi berbagai kerajinan anyaman, salah satunya adalah saloi. Kerajinan saloi memiliki ciri khas bentuk menyerupai ransel, dengan bagian bawah mengecil, penampang atas bulat, dan dilengkapi tali gendong. Proses pembuatannya masih menggunakan teknik dan peralatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, kerajinan ini kini hanya dijadikan pekerjaan sampingan dan menghadapi hambatan, seperti kualitas dan teknik yang masih standar sehingga kurang mampu bersaing dengan produk dari daerah lain. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembuatan saloi serta mengidentifikasi faktor penghambat dan pendukungnya, guna memberikan saran perbaikan agar kualitas dan nilai estetika produk meningkat serta kerajinan saloi tetap lestari sebagai bagian dari seni budaya daerah.

METODE PENELITIAN

Jenis penulisan ini bersifat deskriptif kualitatif. Oleh karena itu, pendekatan yang dianggap cocok digunakan adalah pendekatan kualitatif. Ciri-ciri penulisan kualitatif meliputi penulisan yang difokuskan pada latar alamiah secara utuh melibatkan manusia (termasuk penulis) sebagai alat pengumpul data, menggunakan metode kualitatif dan analisis data secara induktif, menyusun teori dasar secara deskriptif.

Menurut Moleong dalam buku Suharsimi Arikunto (2010:22), sumber data penulisan kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas secara lengkap mengenai data hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. tentang proses pembuatan keranjang Tradisional *saloi* di Tidore Kepulauan Maluku Utara.

Bagaimanakah Proses pembuatan keranjang tradisional di kelurahan Topo Tidore kepulauan Maluku Utara.

Gambaran tentang proses pembuatan keranjang tradisional *saloi* di Tidore kepulauan Maluku Utara.

a. Pemilihan alat dan bahan

Pemilihan bahan pada pembuatan *saloi* di Tidore kepulauan Maluku Utara, dilakukan dengan memilih bambu apus, rotan tohiti, kayu yang cocok dan berkualitas baik untuk membuat kerajinan *saloi* yang terdapat di daerah Tidore Kepulauan.

Untuk membuat kerajinan *saloi* yang kuat dan dapat bertahan lama, diperlukan bambu yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda, serta rotan yang digunakan adalah rotan hutan (*gosomo*) dan kayu balsa (*tolor golo*) untuk kegunaan *saloi* tersebut. Bahan yang biasa digunakan untuk membuat *saloi* yang berkualitas adalah bambu apus, rotan, kayu balsa (*kayu tolor*) dapat ditemukan di hutan sekitar pemukiman masyarakat yang di kelurahan topo, Tidore Kepulauan. Disamping itu perajin *saloi* di Tidore Kepulauan khususnya di Kelurahan Topo, untuk membuat kerajinan tradisional *saloi* ada waktu tertentu dan hari tertentu masyarakat di Kelurahan Topo secara bersama-sama membuat keranjang tradisional ini. Misalnya, di waktu memasuki musim panen hasil alam (cengkeh, pala, coklat, durian). Tradisi tersebut dilakukan oleh pengrajin *saloi* turun temurun.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pemilihan bahan untuk membuat *saloi* diperlukan bambu apus atau dari bahasa tidore *bulu tuhi* yang kondisinya baik, kayu dari pohon balsa atau dari bahasa tidore *kayu tolor*, dan rotan tohiti atau dari bahasa tidore rotan *gosomo* kemudian dianyam dengan tangan dan dibentuk menjadi variasi sesuai keinginan tetapi lebih umum berbentuk kerucut. Dalam proses pembuatan *saloi* ada beberapa alat yang digunakan yang terdiri dari alat pokok.

1. Alat-alat pelengkap membuat *saloi*

a. Parang



Gambar 1. parang untuk memotong bambu Dokumentasi Shindy, 11 Juli 2019



Gambar 4.2. Parang untuk dibelah bambu

Gambar 2. Parang untuk dibelah bambu

Dokumentasi Shindy 11 Juli 2019

Parang ini digunakan untuk memotong bambu apus, parang ini dibentuk khusus dan dibuat berbeda dengan bentuknya yang bergelombang dari parang biasanya agar ketika bambu ditebas tidak merusak bentuk bambu. Gergaji



Gambar 4.3. gergaji

Dokumentasi Shindy, 11 Juli 2019.

Gergaji digunakan untuk membuat bentuk bambu lebih tertara rapih.

b. Pisau



Gambar 4.4. Pisau

Gambar 4.4. Pisau
Dokumentasi Shindy 11 Juli 2019

Pisau digunakan untuk mengupas kulit luar bambu agar bambu bisa dibentuk menjadi *saloi*.

2. Pengambilan bahan pembuatan *saloi*

a. Pengambilan bambu



Gambar 4.5. pengambilan bambu apus
(bulu tuhi) Dokumentasi Shindy , 12 Juli 2019

Pengambilan bambu apus dilakukan oleh perempuan di kebun masyarakat secara bergotong royong.



Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019

Proses pengambilan bambu apus ini harus dipilih bambu yang muda dan bentuk bambu yang tidak cacat.



Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019

b. Pengambilan Rotan

Pengambilan rotan dipilih rotan yang tua tapi ,lokasi rotan tidak berjauhan dengan lokasi pengambilan bambu.



Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019.

Pemotongan rotan menggunakan parang, rotan yang dipilih adalah rotan muda

c. Pengambilan kayu balsa (*kayu tolol golo*)



Gambar 4.9. pohon balsa

Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019.

Pengambilan kayu balsa dengan menebang pohon balsa yang paling atas karena lebih ringan untuk digunakan menjadi dasar *saloi*.

d. Pengolahan bahan untuk membuat saloi Memotong bambu apus (*bulu tuhi*)



Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019

Bambu apus dipotongrata dan dipilah menjadi ukuran kecil agar bisa sesuai dengan bentuk *saloi* yang diinginkan.



Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019.

Proses pengupasan kulit luar bambu apus menggunakan pisau tujuannya agar bambu mudah dibentuk menjadi *saloi*.



menjadi beberapa bagian kecil.

Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019.

Proses pemotongan bambu apus menjadi bagian-bagian kecil yang ukurannya sama, proses ini untuk membuat kerangka dasar *saloi*.



Gam

us

e. Membersihkan rotan



Dokumentasi Shindy, 12 juli 2019.



Gamabar 4.14. pembersihan rotan Dokumentasi shindy, 12 juli 2019.

Proses pembersihan rotan dilakukan dengan mengupas kulit luar rotan dan daun pada rotan menggunakan pisau lalu rptan dijemur hingga kering.

f. Mengukir kayu balsa (*kayu tolol golo*)



Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019. 1

penyangga beban saloi dengan kayu balsa. Dokumentasi shindy, 12 juli 2019.

Proses pembuatan dasar untuk penyangga *saloi* ini menggunakan kayu balsa karena kayu sangat ringan, kayu balsa dikupas kulit luarnya menggunakan parang lalu dibentuk menjadi segitiga sesuai dengan tiga dusun yang ada di Kel Topo. Hasil dari pembuatan penyangga *saloi* menjadi tiga segitiga yang melambangkan dusun yang ada di Kel Topo.

3. Proses menganyam keranjang tradisional *saloi*.



Gambar 4.17. proses awal membentuk ruas

- a. Proses awal menganyam keranjang *saloi* bambu secara horizontal.



Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019.

Proses pembentukan *saloi* dari bahan dasar ruas bambu yang disusun menjadi empat lalu di anyam menjadi kotak sebelum dibentuk menjadi *saloi*.



Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019.

Kerangka *saloi* di bentuk dengan bambu yang telah anyam diikat dengan rotan lalu dibentuk untuk menjadi kerangka *saloi*.

- a. Membuat raut bambu menjadi ukuran kecil dan tipis.



Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019.

Proses meraut bambu menjadi ruas berukuran kecil dan tipis lalu dianyam secara rapat dan tujuannya agar *saloi* rapat dan bisa dibentuk.



Dokumentasi Shindy, 12 Juli 2019.

Proses penganyaman dari ruas bambu yang kecil dianyam dengan bambu yang telah dibentuk kerangka *saloi*.

b. Mengikat rotan untuk dianyam dengan bambu untuk menjadi *saloi*.

Proses membentuk atas *saloi* menjadi lingkaran bulat lalu bambu dianyam bersama rotan dan diikat dengan tali.



Gambar 4.24. *saloi* setelah dijemur selama 1-2 hari



Dokumentasi Shindy, 12 juli 2019.

Setelah penggabungan bahan dasar dari bambu, rotan, kayu balsa, tali tohiti, menjadi *saloi* kemudian hasil akhir *saloi* dijemur selama dua hari.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis menguraikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang dikemukakan terlebih dahulu dengan kenyataan yang didapat di lapangan.

a. Proses pembuatan Keranjang Tradisional “saloi” di Tidore kepulauan Maluku Utara

Dalam proses pembuatan *saloi* ada beberapa tahap yang ditempuh oleh pengrajin antara lain :

A. Pemilihan alat dan bahan

Pemilihan bahan baku yang berkualitas sangat menentukan mutu hasil produksi. Oleh karena itu, pengetahuan tentang kriteria bahan yang baik menjadi hal yang penting. Perajin saloi di Kelurahan Topo, Kota Tidore Kepulauan, memilih bambu yang tidak terlalu muda maupun terlalu tua agar menghasilkan anyaman yang kuat dan memiliki efek pamor yang indah. Selain itu, rotan dan kayu balsa juga dipilih dengan cermat untuk mendukung kualitas dan keindahan saloi.

Alat dan Bahan yang diperlukan untuk membuat keranjang tradisional *saloi* sebagai berikut:

- a. Parang. Parang adalah senjata tajam yang terbuat dari besi biasa, bentuknya relatif sederhana tanpa pernak pernik. Kegunanya sebagai alat potong pada bambu, rotan dan kayu atau alat tebas untuk penggunaanya keluar masuk hutan.
- b. Gergaji. Gergaji adalah perkakas berupa besi tipis bergigi tajam yang digunakan untuk memotong atau membelah kayu atau benda lainnya.
- c. Pisau. Pisau adalah alat yang digunakan untuk memotong sebuah benda. Pisau berfungsi untuk meraut bambu agar lebih halus.
- d. Bambu apus. Bambu apus atau bambu tali merupakan jenis bambu yang tersebar luas di Indonesia dan Asia tropis. Jenis bambu ini banyak diusahakan untuk bahan baku pembuatan kerajinan tangan.
- e. Rotan merupakan hasil hutan non-kayu yang berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Tanaman ini termasuk jenis palem pemanjat yang tumbuh liar di hutan atau dibudidayakan. Rotan dapat dipanen ketika batang bagian bawah tidak lagi tertutup pelepah, daun mengering, serta duri dan kelopak daunnya telah rontok.
- f. Kayu Balsa. Kayu balsa adalah kayu dari pohon biasa, tumbuhan asli dari Amerika selatan, *Ochroma pyramidale*, jenis kayu ini juga banyak tumbuh di Indonesia. Kayu balsa digunakan untuk pembuatan saloi karena sangat ringan dan kuat.

A. Pengolahan bahan

Pengolahan bahan pada pembuatan *saloi* di Kelurahan Topo Kota Tidore Kepulauan, dilakukan dengan cara mengolah bahan baku tersebut dari bahan aslinya menjadi sebuah *saloi*, adapun bentuk dan pengolahan dari bahan baku tersebut dalam

membuat saloi dengan memperhitungkan besar kecilnya sebuah *saloi* yang akan dibuat sesuai ukuran postur tubuh orang yang akan menggunakan *saloi* dari anak-anak sampai pada orang dewasa. Dalam pengolahan bahan ada tiga tahap yang harus ditempuh oleh pengrajin antara lain :

1) Pemilihan bahan untuk membuat saloi

a) Pengambilan bambu apus (bulu tuhi)

Pengambilan bambu apus di hutan harus dipilih bambu yang berkualitas baik, dan tidak terlalu muda dan juga tua, proses pengambilan bambu juga harus dilakukan oleh perempuan secara bergotong royong dan diarahkan oleh pria. Proses tersebut dilakukan sejak dahulu dari turun temurun hingga sekarang.

b) Pengambilan Rotan

Pengambilan rotan dilakukan oleh perempuan secara gotong royong di hutan. Rotan yang dipilih harus cukup tua agar kuat dan mudah dibentuk. Setelah dibersihkan, rotan dibentuk melingkar, diikat dengan tali, lalu dikeringkan beberapa hari agar kokoh. Ukuran lingkaran disesuaikan dengan ukuran saloi agar bentuknya tetap seragam.

c) Pengambilan kayu balsa (kayu tolol golo)

Untuk membuat saloi agar mampu menahan beban ketika di letakan diastanah diperlukan alas penyangga yang kuat dan ringan maka setiap pengrajin saloi mencari kayu yang ringan juga kuat maka dipilih kayu balsa (kayu tolol golo).

d) Mengukir kayu balsa (kayu tolol golo)

Proses membersihkan kayu balsa yang telah di tebang kemudian lanjut pada proses pengukiran dan dilakukan oleh perempuan, kayu balsa diukir membentuk tiga segitiga dan memiliki makna tiga kampung yang ada di kelurahan kalaodi yakni kampung dola, golili, dansowong.

e) Penyelesaian akhir pembuatan saloi

Setelah melalui proses pengumpulan bahan dan pengolahan bahan telah selesai, maka masuk pada tahapan penyelesaian akhir atau finishing pembuatan saloi dengan cara dianyam.

2) Proses menganyam keranjang tradisional saloi.

Dalam proses menganyam saloi, bambu terlebih dahulu dipotong menjadi

beberapa ruas. Selanjutnya, delapan ruas disusun secara horizontal dan delapan ruas secara vertikal sebagai rangka awal anyaman. Jumlah ruas harus genap agar anyaman kuat dan tidak mudah terlepas. Setelah itu, bambu dibentuk menjadi persegi empat sebagai dasar pembuatan saloi.

3) Membuat raut bambu menjadi ukuran kecil dan tipis.

Proses meraut bambu menjadi ukuran kecil dan tipis, lalu kemudian dianyam untuk mengikat kerangka dasar saloi juga menutupi cela dari kerangka dasar saloi.

4) Mengikat rotan untuk dianyam dengan bambu untuk menjadi saloi.

Rotan yang telah dibuat menjadi lingkaran kemudian diikat dan dianyam Bersama bambu yang dibentuk, kegunaan rotan yakni agar bambu yang telah dianyam tadi tidak mudah terlepas dan menjadi pengikat agar saloi tidak berubah bentuk.

5) Mengikat kayu balsa yang telah dibentuk untuk dianyam dengan saloi Bambu yang telah dibentuk menjadi saloi tadi kemudian di ikat

dengan tali agar menjadi dasar penyangga beban pada saloi. Lalu kemudian dipasang tali tohiti untuk saloi bisa dibopong. Kemudian, saloi yang telah jadi di jemur dibawah sinar matahari selama dua hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan kerajinan saloi di Kelurahan Topo, Kota Tidore Kepulauan, dilaksanakan melalui tahapan pemilihan bahan baku, pengolahan, dan penyelesaian akhir. Bahan yang digunakan meliputi bambu apus, rotan, kayu balsa, dan tali tohiti yang dipilih berdasarkan kekuatan dan fungsinya masing-masing. Proses produksi dilakukan secara tradisional dan diwariskan secara turun-temurun, dimulai dari pengambilan bahan secara gotong royong, pembersihan dan pembentukan, hingga tahap penganyaman. Saloi memiliki karakteristik yang membedakannya dari keranjang pada umumnya, baik dari segi bahan, teknik, bentuk khas daerah, maupun nilai adat dan budaya yang terkandung di dalamnya. Produksinya bersifat musiman, biasanya dilakukan menjelang masa panen, dengan pembagian peran yang jelas antara perempuan sebagai pengrajin dan laki-laki sebagai penyedia alat. Dengan demikian, saloi tidak hanya berfungsi sebagai alat tradisional, tetapi juga merepresentasikan nilai budaya dan sistem sosial masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohamad. 1987. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Arifien K. Koko. 2011. *Peluang Bisnis Anyaman*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basuki,Budi. 1982..*Anyaman Bambu*. Cetakan Pertama;Jakarta:PT. Penebar.
- Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan ke2.Jakarta: Balai Pustaka.
- Margono,G.1990..*Keterampilan Anyaman Bambu dan Rotan*. Cetakan Pertama. Semarang: AnekaIlmu.
- Poerwadarminta,W.J.S. 1982..*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahudi,S.Darmowiyoto,Magimin. 1979. *Pengetahuan Teknologi Kerajinan Anyaman*. Jakarta : Depdikbud.
- Wahyudi.1979. *Ekonomi Sumber daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Zain-Badudu,1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumber internet

- Alamendah,2011. *Jenis-jenis Bambu di Indonesia*. Online.<http://alamendah.wordpress.com/2011/01/28/jenis-jenis-bambu-di-indonesia/>.Diakses tanggal 25 Januari 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang standar akademik dan Kompetensi*.(Online).<http://www.bnspindonesia.org/document.php?id=44>. Diakses 22 November 2018
- Siska, Lusiana.2015. Etnobotani Rotan Sebagai Bahan Kerajinan Anyaman Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Bukit Kelam Kabupaten Sintang. *Jurnal Hutan Lestari*,(online), Vol,3,No. 4
(<http://jurnal.utan.ac.id/index.php/jmfkh/arcicle/view/12316>) diakses 26 januari 2019

Sudrajat, Ajat.2016. Pelatihan Keterampilan Pembuatan Keranjang Bakul Dari Bambu Untuk Merintis Kewirausahaan Bagi Mantan Tenaga Kerja Wanita Di Provinsi Banten. *Jurnal Sarwahita,(Online),Vol, 13,No. 1* (<http://doi.org/1021009/sarwahita.131.07>) diakses 26 januari 2019